

T J E R I T A B E R G A M B A R U N T U K
A N A K - A N A K



KT008368

Oleh:

WIDODO PETRUS

No. Mhs. 30/VI

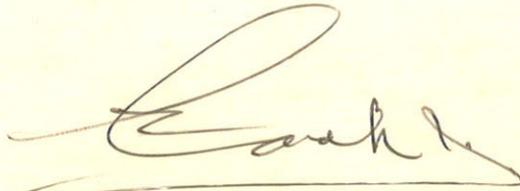
SKRIPSI

Diadjukan untuk melengkapi tugas-tugas
dan memenuhi sjarat-sjarat untuk
menempuh Udjian Tingkat
SARDJANA MUDA

DJURUSAN SENI ILLUSTRASI/GRAFIK
SEKOLAH TINGGI SENI RUPA INDONESIA "ASRI"
JOGJAKARTA

1969

Disetujui oleh:



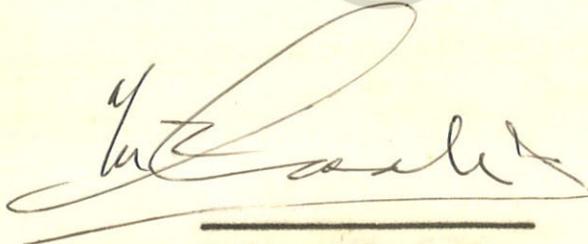
R. C. Eddy Poerwadi

Dosen Pembina Vak



Gudarjono

Dosen Pembina Skripsi



Ketua Djurusan.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR ILLUSTRASI

BAB

I. PENDAHULUAN	1
II. KESENANGAN ANAK MEMBATJA TJERITA BERGAMBAR	8
Tjerita bergambar lebih mudah masuk kedalam djiwa anak	9
Membatja Tjerita bergambar sebagai rekreasi dan kompensasi	10
Anak mengidentifikasikan diri kepada tokoh jang disenangi	12
III. DASAR-DASAR MENGARANG TJERITA BERGAMBAR	17
Pantjasila sebagai pandangan hidup	18
Tjita-tjita pendidikan Nasional	21
Seniman sebagai pendidik	24
IV. TJORAK DAN ISI TJERITA BERGAMBAR	27
Anak dalam perkembangannja	28
Warna dalam tjerita bergambar	37
Penjuguhan tjerita bergambar	41
V. PENUTUP	46
BIBLIOGRAFI	50

DAFTAR ILLUSTRASI

Gambar	Halaman
1. Penempatan tokoh-tokoh memberi sugesti kepada pembatja bahwa orang laki-laki itu berhadapan dengan kita, terdjadi identifikasi optis dengan wanita didepannja. ("Bentrok dibukit Ungaran" karya Jan).	15
2. Tjerita bergambar dengan model interna. ("Tjerita Tiga ekor kutjing" oleh Nj.J.Wawu Runtu)	30
3. Penggunaan garis dengan tegas dan djelas, supaya mudah dikenal anak.	32
4. Dengan gelap terang jang djelas memberikan efek jang dramatis, mempengaruhi pula perasaan hati pembatja ("Bentrok dibukit Ungaran" oleh Jan)	33
5. Pewarnaan dengan warna jang sederhana/lugu dengan batas jang tegas lepas dari dimensi	40
6. Penjgunaan tjerita bergambar dalam bentuk lipatan	43
7. Tjerita bergambar untuk memberikan ilmu pengetahuan, ("Sedjarah Nasional untuk S.D." oleh Drs. Soeroto)	44

KATA PENGANTAR

Skripsi ini penulis adjukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi sjarat-sjarat dalam mengachiri udjian tingkat Sardjana Muda pada Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI" di Jogjakarta, serta bermaksud menjumbangkan pengertian tentang pentjiptaan tjerita bergambar untuk anak-anak. Maka penulis ingin mengemukakan pelaksanaan sebagai seorang ilustrator untuk batjaan tjerita bergambar di Indonesia.

Tak lupa penulis haturkan beribu-ribu terima kasih kepada Bapak R.C. Eddy Poerwadi selaku pembina vak, Bapak Gudarjono selaku pembina skripsi, Bapak Soedarso Sp. M.A. selaku Kepala Bagian Pengadjaran, Bapak Abdulkadir selaku Ketua Djurusan Seni Illustrasi/Grafik dan segenap karjawan S.T.S.R.I. ASRI Jogjakarta jang telah bersusah pajah membantu penulis untuk mewudjudkan skripsi ini.

Walaupun karangan ini masih djauh dari pada sempurna namun penulis yakin bahwa Tuhan J.M.E. akan selalu membimbing penulis kearah jang lebih madju. Semoga Tuhan melimpahkan rahmat-Nja kepada Bapak-bapak dosen serta segenap karjawan S.T.S.R.I. ASRI jang telah bersusah pajah membantu dan membimbing untuk mewudjudkan skripsi ini.

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

Tjerita bergambar jang djuga sering disebut komik atau tjergam merupakan hasil karja illustrator. Kapanlah dan berkembang dimana tjerita bergambar itu pada mulanja. Di Amerika-lah tjerita bergambar itu timbul dan berkembang, dan di Amerika itu pulalah sedang giat-giatnja mem-berantas tjerita bergambar karena gambar dan isinja me-rangsang birahi anak muda jang sedang berkembang.

Perkembangan ilustrasi sampai sekarang, perkem-bangan pertama adalah ilustrasi pada masa kuno jang masih primitive dikerdjakan oleh orang-orang jang hidupnja ber-pindah-pindah (nomaden) dengan penghidupan berburu. Gam-bar-gambar itu dibuatnja pada dinding gua dimana kelompok itu tinggal. Hal ini djuga dapat dikatakan tjerita bergam-bar. Didefinisi dari ilustrasi ialah hasil karja seni rupa jang berudjud dwimatra jang dimaksudkan sebagai pendjelas-an atau pengantar, hiasan baik itu berdiri sendiri atau menjertai manuskripnja.¹ Menurut definisi ini maka gambar didinding itu djuga ilustrasi atau tjerita jang digambar-kan/story telling, karena orang jang melihat gambar itu lalu mengerti apa maksudnja dan bahkan lebih djelas dari pada hanja penuturan dengan bahan sadja.

¹R.C. Eddy Poerwadi, Bahan Kuliah Ilustrasi, Aka-demi Seni Rupa Indonesia, Jogjakarta, 1968.

Jang kedua adalah kelompok kerdja sambilan, sifatnja hanja sementara musim dingin sadja, dan anggota kelompok itu tidak ada ikatan atas kelompoknja. Disitu anggota-anggota kelompok membuat keperluan hidup sehari-hari. Ada pula dari anggota kelompok itu jang membuat gambar-gambar sebagai tjatatan dan sebagai pendjelasan.

Kelompok ketiga adalah kelompok padri-padri atau biarawan. Jang mana biarawan itu memproduksi buku dengan tulisan tangan dari buku ilmu pengetahuan dan djuga kitab Indjil dengan huruf jang indah/miniaturen. Djuga menggambar dari tjerita Indjil dengan maksud menjebar luaskan agama, disamping supaja djuga dimiliki. Bagi mereka jang tidak pandai membuatja dapat djuga mengerti dari bentuk-bentuk gambar tersebut. Padriupun banjak berkarja untuk kepentingan sosial/masyarakat. Di Indonesiapun akan kita djumpai hal jang sematjam itu atau sematjam tjerita bergambar akan tetapi dalam bentuk relief. Kita dapat mengetahui kisah Sang Rama di Tjandi Prambanan melalui relief djuga di Tjandi Borobudur penulis dapat mengetahui riwayat Sang Buddha sebagai pendiri agama Buddha. Boleh dikatakan tjandi Borobudur atau Prambanan itu dapat berbitjara sendiri kita pasif menerima sadja. Kalau sardjana-sardjana Barat memberi djulukan kepada bangunan Piramide di Mesir dikatakan "The Speaking Stones" tentu sadja Borobudur atau

Prambanan boleh djuga dikatakan "The Speaking Stones"² Dengan bentuk lukisanpun di Indonesia sudah ada ialah apa jang disebut dengan wajang beber. Tiap lembar dari lukisan itu merupakan adegan dari keseluruhan tjerita. Tentu sadja kalau satu lakon itu ditjeritakan atau ditulis dapat memakan waktu jang lama atau dapat berhalaman-halaman kertas. Bahkan ada kemungkinan pembatja akan bosan dengan membatja, lebih-lebih penjadjiannya atau bahasanya kurang menarik. Dengan gambar-gambar pembatja lebih senang daripada membatja buku tanpa gambar.

Dalam kehidupan manusia buku batjaan itu penting karena banyak hal-hal jang harus dipenuhi. Baik kebutuhan pribadi atau kebutuhan sebagai anggota masjarakat. Meskipun manusia itu hidup djauh dari masjarakat modern mau tidak mau djuga akan kena pengaruh atau berkenalan dengan hasil karjaan. Dikatakan bahwa manusia itu adalah machluk budaja jang mana manusia dengan akal budinja mengatur hasrat hidupnja. Manusia ingin mempertahankan diri maka timbullah pelbagai sendjata, atau pakaian jang makin lama makin sempurna buataannya. Manusia ingin sesuatu jang indah maka timbullah pelbagai kesenian. Manusia menginginkan mengetahui alam sekitar, maka timbul ilmu pengetahuan.³ Dan djuga ber-

² Suharsono, Petunjuk Singkat Tentang Bangunan Surtji Barabudur, Penerbit Taman Siswa, 1969, Jogjakarta, hal. 3.

³ Djojonegoro, Bahan kuliah Sedjarah Kebudayaan, Akademi Seni Rupa Indonesia, Jogjakarta, 1965.

usaha untuk diketahui oleh generasi jang mendatang baik itu dituturkan atau setjara tertulis maka timbul buku dan timbul djuga alat tjetak mentjetak jang semula sangat sederhana dan hanja dikerdjakan dengan tangan akan tetapi sekarang sudah makin sempurna, sudah setjara mechanis.

Dengan adanja buku-buku batjaan ini generasi jang mendatang tidak perlu bersusah pajah menemukan sendiri, tinggal meneruskan dan menjempurnakan, Sebab dengan djalan mentjari atau menemukan jang baru akan memakan waktu jang lama, hanja dengan buku-buku itu mempermudah orang mentjari ilmu pengetahuan. Meskipun sekarang telah banjak diterbitkan batjaan dari penerbit swasta ataupun pemerintah toh masih dikatakan kekurangan batjaan. Lebih-lebih untuk anak umur 6 tahun sampai 8 tahun masih sedikit di Indonesia, jang banjak untuk anak umur 9-12 tahun dan 17 tahun keatas. Meskipun sudah banjak batjaan untuk anak-anak jang berumur 9 tahun keatas akan tetapi apakah isi dari tjerita itu sesuai dengan perkembangan djiwa si anak. Banjak batjaan jang tidak bertanggung djawab, bahkan dengan ilustrasinja jang merangsang perasaan birahi, jang akan merusak moral pemuda atau anak-anak. Bukan maksudnja seorang ilustrator jang djuga dikatakan seorang seniman menjalah gunakan keahliannja untuk menjatuhkan atau mendjerumuskan djiwa para pemuda-pemuda.

Kita kembali kepersoalan bahwa di Indonesia masih banjak kekurangan batjaan untuk anak-anak. Hal ini membahaja-

kepada perkembangan jiwa kanak-kanak kalau tidak tersalurkan kepada batjaan jang baik untuk anak. Pada masa kanak-kanak ini, anak sangat haus akan batjaan jang sebanjak-banjaknja. Lebih-lebih bagi anak jang baru sadja pandai membatja, maka kepandaian ini akan ditjobanja dimana sadja, anak tidak mengenal baik-buruknja batjaan jang dibatja. Buku-buku jang dibatjanja tanpa ada pilihan entah itu buku kakaknja atau buku ajahnja mendjadi sasarannja. Anak lebih tertarik kalau buku itu ada gambarnja lebih-lebih dengan warna-warna, meskipun anak itu belum dapat membatja toh akan tahu maksud dari gambar itu sendiri.

Memang tjerita bergambar sekarang banjak bermuntjukan, banjak ilustrator tjerita bergambar jang menampilkan diri. Akan tetapi apakah hasil kerja itu mempunjai mutu jang tinggi atau tidak atau hanja bersifat iseng sadja. Dikatakan bermutu isinja dapat mendorong pematja kedalam hidup jang baik dan tidak sadar mengambil pengetahuan jang berguna dari tjerita bergambar itu dan djuga mengandung nilai seni jang berarti djuga mendidik kepada pematja untuk tahu tentang seni atau malahan membahayakan bagi perkembangan anak-anak muda.

Ada benarnja kalau Leonarde de Vries dalam karangannja jang berjudul "Buku Tjerita Anak-anak Sebagai Djuru Terbang" mengatakan bahwa jang tjoraknja sangat membahayakan dunia anak-anak adalah tjerita lukisan atau komik.⁴

⁴O.P.I., Batjaan Anak-anak, P.N. Balai Pustaka, Jakarta, 1966, hal.82.

Karena sangat membahayakan maka patut kalau dibasmi. Kalau penulis berpendapat tjerita bergambar itu sangat baik kalau disadjikan atau didjadikan batjaan untuk anak. Tentu sadja isinja harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Karena anak akan lebih mengingat dengan mudah dengan adanja kenjataan jang tidak langsung atau berujud gambar-gambar itu. Dan djuga bagi anak jang baru beladjar membuatja akan membantu kelantjaran membuatja atau menghafal. Pada umumnja dalam usia 4 tahun anak telah menghafal, misalnja tulisan dibawah atau disamping gambar-gambar.⁵ Mengulang melihat gambar berarti melantjarkan membuatja. Kami sebut diatas bahwa tjerita bergambar untuk anak harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak, akan tetapi djuga harus mengingat negara Indonesia sebagai negara Pantjasila maka akan salah kalau tjerita bergambar itu mempunjai latar belakang politik atau berupa dogma untuk anak jang membuatjanja.

Tentu sadja penerbit djuga salah kalau menerbitkan buku-buku tjerita bergambar jang bersifat sensasionil. Seharusnja buku tjerita bergambar jang diterbitkan ikut membantu dalam membangun watak anak jang sedang berkembang itu. Sebab dipundak anak itulah nanti diletakkan tanggung djawab atas negara Indonesia ini. Bagaimana

⁵L.C.T. Bigot Cs., Ilmu Djiwa dan Pendidikan, Keluarga Mahasiswa Bapensi, tanpa tahun, Bandung, hal. 3.

djadinja kalau anak jang baru berkembang itu diberi impi-an jang kosong melalui tjerita bergambar. Tidakkah illu-strator ikut bertanggung djawab sebab buah karjanja dapat mempengaruhi djiwa anak jang sedang tumbuh itu. Adanja kekurangan batjaan ini djuga disadari oleh Menteri P.D.K. maka akan diubahnja madjalah Kuntjung jang berudjud buku mendjadi lembaran supaja harga mendjadi murah dan dapat dibatja oleh anak-anak karena ditempel didinding.⁶ Meski-pun sekarang banjak buku-buku bergambar dari Amerika akan tetapi para pendidik tidak puas sebab dengan demikian akan mendjauhkan tjintanja kepada tanah air. Sebabnja anak mengenal keadaan diluar negara Indonesia sedangkan negaranja sendiri tidak dikenalnja.

Tentu sangat baik kalau gambar-gambar itu diambil dari negara Indonesia jang Bhineka Tunggal Ika ini beser-ta kekajaan alamnja jang terkandung didalamnya. Baru ke-mudian anak diperkenalkan dengan keadaan negara lain me-lalui tjerita bergambar.

⁶R.C. Eddy Poerwadi, op.cit.